

Bimbingan Perkawinan Bagi Mahasiswa di Samarinda

Afita Nur Hayati¹, Amalia Nur Aini², Harmina³

^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

³MTs Negeri Model Samarinda

¹afitanurhayati@iain-samarinda.ac.id, ²amalianuraini@iain-samarinda.ac.id

³harminahb@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan bimbingan perkawinan (bimwin) yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman para peserta yang merupakan mahasiswa pra-nikah usia nikah tentang terwujudnya keluarga sakinah yang memiliki sudut pandang kesetaraan, kesalingan, dan keadilan dengan konsep diri dan peran yang jelas dari masing-masing pasangan (2) meningkatkan pemahaman dan komitmen peserta dalam usahanya dalam mempersiapkan diri dalam sebuah ikatan suci secara matang baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, dan spiritual, (3) meningkatkan pemahaman peserta tentang bagaimana mewujudkan komunikasi antara laki-laki dan perempuan yang aman, sehat, setara, dan humanis sesuai dengan nilai-nilai Islam berkemajuan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 12 November 2020 menggunakan media dalam jaringan karena masih dalam kondisi pandemi covid-19. Metode pelaksanaan pada kegiatan ini adalah bimbingan pada peserta yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi dari dua perguruan tinggi di Samarinda dengan 4 materi pokok, dilanjutkan dengan diskusi dalam 2 kelompok besar dengan memecahkan kasus yang disajikan tim pengabdian masyarakat. Dari pelaksanaan kegiatan ini, ada beberapa pembelajaran penting, antara lain : (1) bimwin pra nikah merupakan kegiatan penting yang dibutuhkan mahasiswa untuk mempersiapkan kehidupan perkawinan, salah satunya dengan memperkuat konsep diri sehingga dapat menyiapkan tahapan kehidupan lebih baik, (2) dari terselenggaranya kegiatan ini, peserta bersedia untuk melakukan sosialisasi dari apa yang diperolehnya kepada rekan-rekannya termasuk melalui organisasi tempat mereka aktif.

Kata kunci : Bimbingan Perkawinan, Pra Nikah, Usia Nikah, Dalam Jaringan.

ABSTRACT

Marriage guidance activities carried out by the community service team aims to (1) improve participants' understanding of the realization of keluarga sakinah in the perspective of equality, justice, and mutuality with a clear self-concept of each partner, (2) increase the understanding and commitment of participants in their efforts to prepare themselves for marriage in full physically, psychologically, economically, socially, and spiritually, (3) increase participants' understanding of how to create safe, equal, healthy, and humanistic communication between men and women by progressive Islamic values. This activity was carried out on November 12, 2020, using online media because it was still in a state of the covid-19 pandemic. The implementation method in this activity is guidance to participants from two universities in Samarinda with 4 main materials, followed by discussion in 2 large groups by solving cases presented by the community service team. There are several important lessons, including (1) pre-marital bimwin is an important activity needed by students to prepare for married life, one of which is by strengthening self-concept so that they can prepare for a better stage of life, (2) participants are willing to socialize what they get to their colleagues, including through the organizations in which they are active.

Keywords: Marriage guidance, pre-marriage, age of marriage, online

Pendahuluan

Indonesia yang memiliki penduduk dengan jumlah besar dihadapkan pada tantangan cukup berat untuk menjadikan keluarga sebagai institusi yang kokoh dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dalam era digital saat ini memberikan pengaruh pada orientasi hidup manusia. Pengaruh globalisasi yang begitu kuat dan melekat baik sisi positif maupun negatifnya dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi.

Islam menata seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah kehidupan dalam keluarga. Keluarga yang sakinah adalah dambaan setiap orang baik yang sudah berada didalamnya maupun yang baru akan memasukinya. Keluarga yang diliputi oleh suasana kedamaian, ketrentaman, dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai Allah Swt. Untuk mencapai terwujudnya keluarga yang sakinah perlu kerja sama minimal dua orang yang mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan.

Secara sosial, budaya dan agama, keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lembaga yang penting dan strategis, menjadi poros dan landasan pembangunan kebudayaan, menyemai generasi yang memiliki karakter utama, dan merupakan laboratorium mini kehidupan sosial untuk kepentingan masyarakat dan bangsa. Namun, saat ini lembaga keluarga semakin dihadapkan pada berbagai permasalahan diantaranya tingginya angka perceraian, KDRT, dan perkawinan anak.

Informasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan tingginya angka perceraian di Indonesia sebagai peringkat pertama di Asia Pasifik. Setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, angka perceraian mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Data yang di peroleh dari Dirjen Badan Peradilan Agama tahun 2019 terdapat angka pernikahan 2.016.171 dan angka perceraian 408.202. Penyebab terbesar perceraian pada tahun 2018 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 183.085 kasus. Faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus.

Berdasarkan data yang ada, pembimbingan calon pengantin dan pasangan pengantin muda sangat penting agar calon pengantin dan pengantin usia muda bisa menyelesaikan perbedaan dan perselisihan dengan baik. Yang juga tidak kalah penting adalah bimbingan perkawinan bagi usia mahasiswa dikisaran 17 sampai 22 tahun, sebagai langkah awal memberikan pengetahuan tentang perkawinan dalam konsep Islam sebelum para mahasiswa menyelesaikan studinya dan memiliki bekal sebagai bagian dari persiapan ketika akan melangkah ke jenjang perkawinan. Artinya, para mahasiswa yang sudah memasuki usia pra-nikah dan usia pernikahan sangat penting untuk memiliki pemahaman dan memiliki persiapan dalam babak kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan berumah tangga. Salah satu caranya adalah melalui bimwin pra-nikah bagi remaja usia pra-nikah dan bimwin pra-nikah bagi usia nikah. Bagaimana dengan pasangan yang sudah menikah? Masih diperlukan penguatan untuk memperkokoh ketangguhan dalam keluarga agar terhindar dari hal-hal yang menjurus pada perceraian. Agar lebih menarik, bimwin yang dilakukan oleh tim abdimas melakukan desain bimbingan yang menyenangkan dan bisa menggugah kesadaran, artinya materi yang disampaikan bisa menambah pengetahuan para peserta. Tim mencoba melakukan peningkatan kesadaran akan

pentingnya membangun keluarga yang dilandasi dengan asas keadilan, kesetaraan, dan kesalingan sebagai basis kehidupan masyarakat dan bangsa yang maju, adil, sejahtera, dan bermartabat, melalui kegiatan bimwin. Bimwin ini menyoar pada pemuda dan pemudi pra-nikah usia nikah.

Metode Pelaksanaan

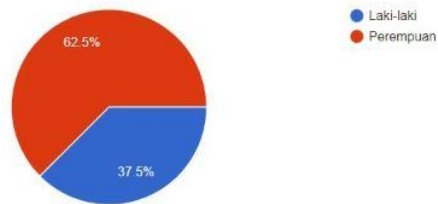
Beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegiatan bimwin yang dilakukan secara *online* ini berupaya memberikan pembekalan kepada sasaran yang dipilih dalam bentuk pemberian materi yang diperlukan dan merupakan hak penduduk dalam membangun keluarga sesuai UU No. 52 Tahun 2009. Setelah penyampaian materi yang relevan, dilanjutkan dengan *focus group discussion* (FGD) dengan mencari solusi terhadap contoh kasus yang diberikan oleh tim. FGD di format dengan dua kelompok dan dibagi dalam 2 *breakrooms* dengan dampingan 1 tim PKM setiap kelompok. Satu kelompok membahas tentang bagaimana pentingnya komunikasi dalam keluarga dan bagaimana memecahkan masalah ketika ada persoalan terkait hamil diluar pernikahan yang sah.

Kegiatan diawali dengan pre test kemudian setelah sesi materi dilakukan post test untuk melihat perbedaan sebelum dan setelah dilakukan bimwin, sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bagaimana mereka mengkonsep terkait diri mereka sendiri dan apa perannya dalam mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif kesetaraan, keadilan, dan kesalingan, meningkatkan pemahaman dan komitmen peserta dalam mempersiapkan kematangan dalam perkawinan secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, dan spiritual, dan meningkatkan pemahaman peserta tentang pola komunikasi yang setara, humanis, sehat, dan aman antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di tengah situasi pandemi covid-19 kegiatan bimwin ini tetap terus berjalan dan tetap bisa dilakukan walaupun tidak dengan tatap muka di satu ruang yang sama. Oleh karenanya dipilihlah menggunakan saluran komunikasi digital yang memungkinkan semua peserta yang berada di luar Samarinda tetap bisa bergabung, menatap layar gawai, personal komputer, atau laptopnya, sepanjang perangkat yang dimiliki dan dipilihnya terkoneksi dengan internet.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

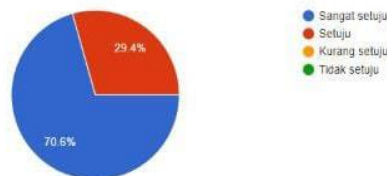
Kegiatan bimwin bagi mahasiswa di Samarinda dilaksanakan pada tanggal 12 November 2020 dengan *platform* digital karena kondisi masih pandemi covid-19. Setelah pre-test selesai dikerjakan, tim melanjutkan kegiatan dengan melihat orientasi peserta dalam kegiatan bimwin. Peserta berjumlah 30 (tiga puluh) orang yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) dan IAIN Samarinda dari beberapa program studi. Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin peserta sebanyak 62,5% adalah perempuan, dan 37,5% adalah laki-laki. Peserta sebagian besar berada di Samarinda dan ada beberapa yang berada di luar Samarinda seperti dari Penajam Paser Utara, Sebulu daerah Kutai Kartanegara, serta Tanjung Palas daerah Bulungan, Kalimantan Utara.



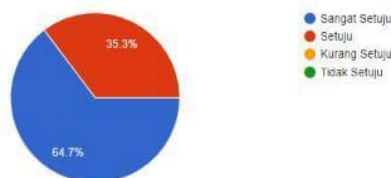
Gambar 1. Jenis kelamin peserta bimbingan

Harapan yang disampaikan setelah sesi ta'aruf terhadap pelaksanaan bimwin dapat dilihat dari gambar 2 sampai dengan gambar 5. Pada gambar 2, sebanyak 70% peserta senang bertemu dengan peserta lain walaupun secara *online*. Pada gambar 5, 58% peserta siap mengkampanyekan keluarga sakinah sebagai kunci utama membangun peradaban.

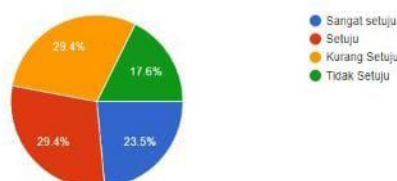
Beberapa peserta ingin mendapatkan wawasan yang lengkap tentang perkawinan agar nantinya dapat menjalankan kehidupan perkawinan yang lebih baik dan bisa sakinah. Mereka juga menemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami oleh mahasiswa yang dapat menjadi kendala dalam mencapai kehidupan mendatang yang lebih baik, seperti perkawinan usia anak maupun kehamilan tidak diinginkan hingga dinamika hubungan antara orang tua dan anak. Melalui bimwin ini, mereka berharap dapat mengatasi permasalahan yang ada tersebut. Para peserta mulai dapat mengidentifikasi berbagai persoalan yang dapat dialami dalam perkawinan mulai dari kurangnya komunikasi hingga masalah ekonomi. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka materi-materi dalam kegiatan bimwin ini cukup sejalan dengan harapan tersebut.



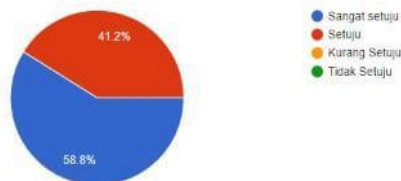
Gambar 2. Saya senang bertemu dengan peserta lain, karena pertemanan akan menambah silaturahmi, memperluas ilmu dan rezeki.



Gambar 3. Disiplin, aktif dan fokus dalam pelatihan online adalah kunci sukses pelatihan.

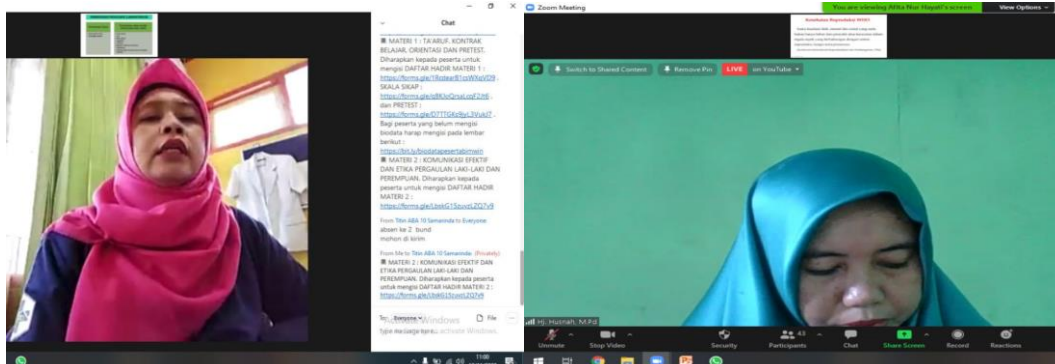


Gambar 4. Tujuan dari pelatihan adalah berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu. Harapan juga disesuaikan dengan kondisi setiap individu. Maka, harapan kita yang biasa-biasa saja tidak menginginkan harapan terlalu tinggi. Harapan terlalu tinggi akan menimbulkan stress.



Gambar 5. Masing-masing kita mengkampanyekan Keluarga Sakinah karena keluarga sakinah adalah kunci utama dalam membangun peradaban, umat dan bangsa.

Pada materi komunikasi efektif cukup menarik perhatian peserta karena terkait dengan kehidupan keseharian mereka, serta dipandang menjadi salah satu kunci dalam masuk ke ranah ta'aruf sebelum melangkah ke kehidupan perkawinan. Peserta menanyakan terkait kapan waktu yang tepat untuk berbicara, waktu yang tepat untuk mendengarkan dan kapan waktunya diam. Bagaimana hubungan dan komunikasi dalam keluarga dan dengan orang tua, bagaimana membangun komunikasi dengan pasangan jika terjadi masalah dalam perkawinan. Materi ini digunakan sebagai bahan diskusi seperti yang terlihat pada gambar 7.



Gambar 6. Pemateri Bimwin

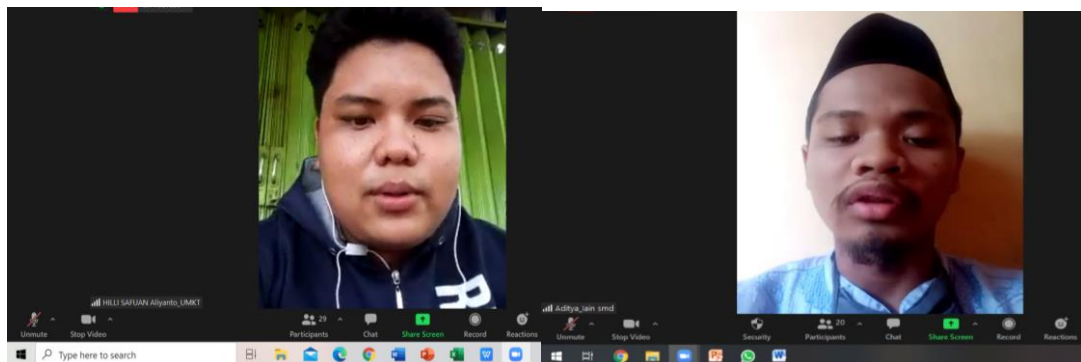
Materi tentang kesehatan reproduksi remaja seperti yang ada dalam gambar 6, peserta memahami bahwa organ dan peran reproduksi perempuan lebih kompleks sehingga diperlukan sikap penghargaan antara laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi. Dalam materi tersebut, bagaimana dapat menjalankan peran reproduksi setelah melalui perkawinan, dapat menjalankan kehamilan yang sehat untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, serta dapat mencegah stunting. Pencegahan tersebut dapat dilakukan sejak dini termasuk sejak remaja dengan tidak menjadi remaja anemia dan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Saat diskusi kelompok, peserta dapat mengidentifikasi masalah melalui kasus yang disampaikan, yaitu kehamilan diluar nikah. Selain itu, mereka dapat melihat dampak dari masalah tersebut bagi laki-laki maupun perempuan, dan apa yang dapat dilakukan jika terdapat kasus tersebut di lingkungan sekitar mereka dan bagaimana cara mencegahnya.

Materi ketiga adalah membangun jiwa wirausaha penting dalam membangun keluarga sakinah yang memiliki ketangguhan dalam hal ekonomi, karena salah satu alasan dalam kasus perceraian adalah konflik yang berasal dari faktor ekonomi. Pada materi konsep diri dan keluarga sakinah, berkeluarga direncanakan dalam usia yang matang, perempuan minimal berusia 21

tahun atau selepas kuliah dan laki-laki minimal berusia 25 tahun atau ketika sudah memiliki pekerjaan. Dalam materi keluarga sakinah ini, disampaikan tentang pemaknaan keluarga sakinah dalam pandangan Islam, dengan prinsip kesetaraan, keadilan, pemuliaan antar pasangan, dan tanpa kekerasan. Peserta perempuan mempresentasikan suami idaman yang dapat saling menghargai karir masing-masing, sedangkan peserta laki-laki seperti terlihat pada gambar 8, memaparkan bagaimana istri yang diidamkan.

Penyebab	Akibat	Solusi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya ilmu dan wawasan tentang agama Islam. 2. Kurangnya pengawasan dari orang tua 3. Rasa keingintahuan yang sangat tinggi yang membuat mereka mendahulukan hawa nafsu. 4. Mendapat perlakuan yang kurang baik di keluarga. 5. Kurangnya pengetahuan tentang sex edukasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan yang akan dikucilkan di masyarakat. 2. Tekanan mental bagi perempuan berdampak jangka panjang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pelatihan pra nikah. 2. Adanya edukasi di bidang agama dan reproduksi dari keluarga. 3. Menambahkan wawasan tentang pranikah dimulai dari diri-sendiri baik dari sisi agama dan sex edukasi.

Gambar 7. Kasus untuk diskusi 2 kelompok



Gambar 8. Proses diskusi 2 kelompok dalam jaringan

Simpulan dan Saran

Peserta yang merupakan mahasiswa dari 2 perguruan tinggi yang ada di Samarinda menyambut positif adanya kegiatan dengan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan tim pengabdian. Saluran yang digunakan adalah saluran digital, yaitu penyelenggaraan kegiatan tidak bertatap muka tetapi bertatap layar pada perangkat pribadi yang dimiliki dengan memastikan koneksi internet cukup tersedia. Model penyelenggaraan dalam jaringan ini tidak mengurangi kekhidmatan. Peserta aktif tidak hanya berasal dari peserta perempuan tetapi juga dari peserta laki-laki. Keaktifan ini ditunjukkan tidak hanya dalam sesi tanya jawab setelah materi disampaikan tetapi juga ketika sesi FGD. Peserta diakhir bimwin menyampaikan kesiapannya untuk mensosialisasikan materi yang diperolehnya di bimwin ke teman kuliah dan teman organisasi intra atau ekstra kampus yang mereka ikuti.

Kegiatan bimwin selanjutnya bisa dilakukan dengan sasaran yang berbeda, misalnya bimwin untuk keluarga yang telah memiliki balita dengan usia pernikahan dibawah lima tahun. Saluran yang digunakan bisa hybrid, dalam dan luar jaringan, setelah kondisi pandemi mereda, sehingga bisa diikuti tidak hanya yang berada satu kota dengan tim PKM, tetapi juga kota se

Kaltim dan Kaltara yang bisa terhubung perangkatnya dengan teknologi yang disediakan. Tentunya temanya akan berada pada seputar bagaimana mewujudkan keluarga sakinah dengan pengelolaan konflik yang tepat dalam keluarga, menguatkan spiritualitas dalam keluarga, mendidik generasi berkualitas dan mencegah stunting, menjaga kesehatan reproduksi, menguatkan ekonomi dalam keluarga.

Ucapan Terima Kasih

1. Pemateri dari Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Kalimantan Timur
2. Bagian Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
3. Dosen Teknologi Pendidikan FTIK IAIN Samarinda

Daftar Pustaka

- Fauzia, S. A. (2019). Mewujudkan keluarga sakinah melalui bimbingan pra-nikah. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 1(2), 47-57. <https://doi.org/10.34199/oh.1.2.2019.001>
- Noor Justiatini, W., & Zainal Mustofa, M. (2020). BIMBINGAN PRA NIKAH DALAM MBENTUKAN KELUARGA SAKINAH. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i1.9>
- Nur Hayati, A. (2021). *Spirit Berpasangan*. Retrieved Februari 26, 2021 from <https://menara62.com/spirit-berpasangan/>
- Mawardi, A. (2017). PENDIDIKAN PRA NIKAH; IKHTIAR MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 158–168. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1036>
- Mawardi, M. (2016). KELUARGA SAKINAH: KONSEP & POLA PEMBINAAN. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 18(2), 253-267. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1739>
- Marwa, M. H. M. (2021). Pengaturan Batas Usia Perkawinan Perspektif Keluarga Sakinah Muhammadiyah. *JUSTISI*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.33506/js.v7i1.1170>
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga